

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Spiritual**

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus di lakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, karena pada hakekatnya suatu strategi belum tentu mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran Menyeluruh. Sedangkan untuk mencapai tujuan, suatu strategi perlu di rencanakan dan di susun dengan tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi tanpa adanya tujuan yang harus dicapai.

Banyak para ahli yang memberikan definisi tentang strategi, antara lain Siagian menyatakan bahwa strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang di buat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.<sup>1</sup>

Menurut marrus, strategi di definisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dicapai.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta, Bulan Bintang.1992), 175

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012) 9

Jadi, yang di maksud strategi adalah keputusan dan tindakan dasar yang di buat oleh manajemen puncak yang berfokus pada tujuan panjang, yang di implementasikan oleh seluruh jajaran organisasi serta bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan. Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas ketika mendapat imbuhan me-kan menjadi “Menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, cinta kasih dan sebagainya.<sup>3</sup>

Nilai adalah Suatu prangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun prilaku.<sup>4</sup>

Nilai juga berarti “keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.”<sup>5</sup> Menurut Zakiah Daradjat,

Nilai adalah satu prangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun prilaku.<sup>6</sup>

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan

---

<sup>3</sup>Fakhrizal, *Pengertian Penanaman nilai*, (Bandung: Gema Insani, 2006), 14

<sup>4</sup>Muslim dkk, *Moral ...*, 209.

<sup>5</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta, Bulan Bintang.1992), 260

perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Kemudian spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama dan beriman. Spiritual yang peneliti maksudkan disini adalah spiritual Islam. Dalam bahasa Arab, agama berasal dari kata *ad-din* yang artinya

Sejumlah aturan yang disyariatkan Allah SWT bagi hamba-hambanya yang menyembah kepada-Nya, baik aturan-aturan yang menyangkut kehidupan duniawi dan yang berkenaan dengan ukhrowi.<sup>7</sup>

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa strategi penanaman nilai-nilai spiritual adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang di buat oleh manajemen puncak yang di tanamkan atau di internalisasi dalam sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Aspek nilai dalam Islam mengandung 2 kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu tentang pertimbangan baik buruk, benar dan salah, haq dan

---

<sup>7</sup> Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah* (Jakarta, Aneka Bahagia, 1993), 11.

batil, diridloi dan dikutuk oleh Allah, sedangkan baik bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung 5 pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia meliputi:

1. Wajib atau fardhu yaitu: bila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan siksa Allah.
2. Sunnat atau mustahab yaitu apabila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
3. Mubah atau jaiz yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa. Demikian pula sebaliknya tidak pula disiksa oleh Allah.
4. Makruh yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah, dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan pahala.
5. Haram apabila dikerjakan orang akan mendapatkan siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.<sup>8</sup>

#### 1. Macam-Macam Nilai Spiritual

Macam atau bentuk nilai sangat kompleks. Karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga terdapat bermacam-macam nilai. Sedangkan nilai keagamaan itu dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Nilai Illahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.<sup>9</sup>

Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, yang diabadikan dalam Al Quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para

<sup>8</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan ...*, 10

<sup>9</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111

penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.<sup>10</sup>

Kata Nilai (Inggris: *value*) dimaknai sebagai *harga*. Kata *harga* memiliki tafsiran yang beragam ketika kata ini dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu. Dalam kehidupan terdapat *harga* menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik maupun agama, seperti *harga* dalam kegunaan barang (nilai ekonomis), keyakinan individu (nilai psikologis), norma sosial (nilai sosiologis), budaya (nilai antropologis), kekuatan atau kepentingan (nilai politis), dan keyakinan beragama (nilai agama).

Menurut Muhadjir (dalam Ardiansyah, 2012: 1 ) bahwa secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu: 1) nilai-nilai Ilahiyah, yang terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai muamalah; 2) nilai etika insani, yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomik, nilai politik, dan nilai estetik. Secara hakiki nilai Ilahiyah merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Sementara Ardiansyah mengemukakan bahwa nilai Ilahiyah (nilai hidup etik religius) memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012) 93

<sup>11</sup> Bagir, Z. A., 2005, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan

Dengan melihat realitas, kita akan menyaksikan betapa runyamnya pelanggaran nilai-nilai agama di belahan muka bumi ini. Misalnya perampasan hak, perkosaan, perampasan kebebasan, pencurian, penggunaan obat terlarang, minum-minuman keras, perkelahian, dsb. Ditambah lagi dengan adanya berbagai tindakan yang tidak etis yang dipertontonkan oleh para pejabat dan tokoh masyarakat yang hampir merajalela di berbagai sektor kehidupan, mengakibatkan runtuhnya martabat bangsa ini.

Kondisi tersebut menunjukkan indikasi bahwa pendidikan agama yang berlangsung selama ini belum memberikan hasil yang optimal dan sesuai sasaran. Ternyata ilmu dan teknologi tidak mampu memberikan makna peningkatan kecerdasan yang sebenarnya, kalau tidak disertai dengan pendidikan agama yang kokoh. Untuk itu, disinilah pentingnya pendidikan dan pembelajaran agama diberikan sejak dini di keluarga dan sekolah, agar mereka mempunyai kesadaran nilai-nilai agama yang tinggi, yang pada gilirannya diharapkan dapat memotivasi mereka untuk berperilaku yang baik sesuai dengan kerangka normatif agama.

Di samping itu, perlu disadari bahwa pendidikan dan pembelajaran agama bukan sesuatu yang hanya ditambahkan, melainkan justru merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan. Terlebih lagi bila diingat bahwa, arus materialisme dan konsumerisme secara global terus mengikis nilai-nilai luhur dari

kehidupan manusia, tidak hanya yang tinggal di kota-kota besar, bahkan sudah menyentuh desa-desa yang terpelosok sekalipun. Oleh sebab itu, pendidikan dewasa ini sungguh-sungguh menghadapi tantangan yang luar biasa berat, terutama dalam membangun kehidupan bersama yang damai dan aman.

Pendidikan dan pembelajaran agama bertujuan mengembangkan dan menanamkan watak berahlak sesuai dengan kerangka normatif agama dan berusaha merubah perilaku seseorang dalam arti luas dan jangka waktu yang lama. Untuk itu, pendidikan dan pembelajaran agama dapat berhasil jika siswa ada disposisi batin yang benar (*syahadah*) untuk menghayati sekaligus melaksanakan akan makna kehidupan yang disinari nilai-nilai *ilahiyah* dan *insaniyah* berdasarkan pendidikan agama yang diterima.

Dalam penghayatan dan pelaksanaannya, nilai-nilai tersebut tidak dapat dipaksa dari luar, melainkan masuk ke dalam hati siswa secara lembut ketika hatinya secara bebas membuka diri (*self awareness*). Dengan demikian, pendidikan dan pembelajaran agama akan bermakna kalau dapat menginternalisasi atau mempribadi pada diri siswa.<sup>12</sup>

Abdul Majid memberikan uraian beberapa macam nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar untuk diberikan kepada anak di dalam pendidikan yaitu “iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas,

---

<sup>12</sup> <http://agusmaimun.lecturer.uin-malang.ac.id/2015/03/27/upaya-menanamkan-nilai-nilai-ilahiyah-dan-insaniyah-melalui-pendidikan-agama-di-sekolah/.di> akses jam 11.30

tawakal, syukur, shabar”. Secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu 1) nilai-nilai ilahiyah, yang terdiri dari nilai ubudiyah dan ilai-nilai muamalah.

1) Nilai ubudiyah.

Ubudiyah dalam segi bahasa di ambil dari kata Ibadah, yaitu menunaikan perintah Alloh dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Alloh, namun ubudiyah disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, ibadah yang memerlukan rasa penghambaan, yang diinterpretasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba.<sup>13</sup>

Jiwa yang memiliki muatan sifat ubudiyah adalah jiwa yang mempunyai rasa seperti rasa takut, tawadhu’, rendah hati, ikhlas dan sebagainya.

2) Nilai muamalah. Kaidah muamalah dalam arti luas, tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda. Muamalah dalam arti luas ini secara garis besar terdiri atas dua bagian besar, diantaranya :

(1) Al-qanunul Khas “hukum perdata” yang eliputi :

- Muamalah dalam arti sempit = hukum niaga
- Munakah = hukum nikah
- Waratsah = hukum waris

(2) Al-Qanunul ‘Am “hukum publik” yang eliputi :

---

<sup>13</sup> Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 95



- Jinayah = hukum pidana
- Kilafah = hukum kenegaraan
- Jihad = hukum perang dan damai<sup>14</sup>

b. Nilai Insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).<sup>15</sup>

Selain nilai-nilai Ilahiyah, nilai-nilai Insaniyah juga perlu diajarkan kepada anak. Tentang nilai-nilai budi luhur (Insaniyah), sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (common sense) mengikuti hati nurani kita. adapun nilai-nilai Insaniyah yang patut ditanamkan kepada peserta didik diantaranya adalah:

- Shillaturrahim, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan lain-lain. Sifat Utama Tuhan adalah kasih (rahim, rahmah) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya.
- Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah islamiyah).
- Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan atau kesukuannya, dan

---

<sup>14</sup> Basyir, Ahmad Azhar. *Asas-Asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*. (UII Press Yogyakarta. Yogyakarta. 2009), 19

<sup>15</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001),99

lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya.

- Al-‘Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau balance dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Sikap ini juga disebut tengah (wasth) dan Al-Qur’an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (ummat wasathan) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah.
- Husnu al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.
- At-Tawadhu’, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah yang menilainya.
- Al-Wafa, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang-orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- Insyirah, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-

pandangannya, seperti dituturkan dalam Al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau.

- Al-Amanah, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanah yang amat tercela.
- Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.
- Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros (*isrof*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang menentang Tuhannya.

Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir, miskin, dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan mendapat kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta yang dicintainya itu.

Sama halnya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang membentuk ketaqwaan, nilai-nilai Insaniyah juga membentuk akhlak mulia di atas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak

sekali. Namun, kiranya yang tersebut di atas akan sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan (keagamaan), baik dalam rumah tangga maupun di sekolah, yang lebih kongkrit dan operasional.<sup>16</sup>

Begitu juga dengan nilai Insaniyah, Abdul Majid memaparkan beberapa nilai-nilai yang diantaranya;

silaturahmi, *Al-Ukhuwah* (persaudaraan), *Al-Musawah* (persamaan), *Al-Adalah* (keadilan), *Husnu-dzan* (berbaik-sangka), *Al-Tawadlu* (rendah hati), *Al-Wafa* (tepat janji), *Insyirah* (lapang dada), *Al-amanah* (dapat dipercaya), *Iffah* (menjaga harga diri), *Qowamiyah* (hemat), *Al-Munfiqun* (penolong).<sup>17</sup>

Secara umum, nilai insaniyah terdiri dari:

- 1) Nilai rasional adalah nilai yang berhubungan erat dengan daya pikir, penalaran, dan akal budi.
- 2) Nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Nilai sosial dibedakan menjadi dua, yang pertama *nilai integratif*. Nilai integratif adalah nilai-nilai di mana akan memberikan tuntutan atau mengarahkan seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencapai cita-cita bersama. Sifat nilai integratif dalam universal, misalnya sopan santun, tenggang rasa, kepedulian, dan lain-lain. Yang kedua adalah *nilai disintegratif*. Nilai disintegratif adalah

<sup>16</sup> <http://soddis.blogspot.co.id/2015/09/nilai-nilai-dasar-dalam-pendidikan-islam.html>. di akses tanggal 7 maret 2017, jam 11.30

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Pendidikan ...*, 97-98.

nilai-nilai sosial yang berlaku hanya untuk sekelompok orang di wilayah tertentu. Jadi, sifat nilai disintegratif adalah lokal dan sangat etnosentris. Oleh karena itu, jika diterapkan pada lingkungan sosial budaya lain akan mengakibatkan konflik sosial, karena terjadi benturan-benturan nilai yang berbeda. Contoh: dalam hal memberi sesuatu kepada seseorang. Orang Prancis menerima atau memberi dengan tangan kiri adalah sesuatu yang wajar, namun bagi orang Indonesia memberi dengan tangan kiri diartikan sebagai penghinaan.

- 3) Nilai individual atau nilai pribadi yang mewujudkan kepribadian seseorang. Nilai ini mempengaruhi bagaimana kepribadian seseorang dapat terbentuk dan dapat diterima di kalangan masyarakat.
- 4) Nilai biovisik adalah nilai yang selaras dengan lingkungan sekitar
- 5) Nilai ekonomik
- 6) Nilai politik adalah nilai yang berkaitan dengan cara manusia dalam meraih kemenangan.
- 7) Nilai estetik adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan seni. Hasil-hasil ciptaan seni didasarkan atas prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan sebagai rekayasa, pola, bentuk dan sebagainya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: 2007, CV Alfabeta), 71-72

- c. Nilai Muamalah, Asas (prinsip) merupakan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dapat dijadikan pedoman pemikiran dan tindakan, asas-asas muncul dari hasil penelitian dan tindakan, asas sifatnya permanen, umum dan setiap ilmu pengetahuan memiliki asas yang mencerminkan “intisari” kebenaran dari bidang ilmu tersebut.

Asas adalah dasar tapi bukan suatu yang absolut atau mutlak, artinya penerapan asas harus mempertimbangkan keadaan–keadaan khusus dan keadaan yang berubah-ubah.

Sedangkan pengertian muamalah terdiri dari dua segi, pertama dari segi bahasa yang berarti saling bertindak, saling berbuat dan saling mengamalkan. Kedua dari segi istilah muamalah dibagi dua yaitu muamalah dalam arti luas dan sempit, Muamalah dalam arti sempit adalah aturan-aturan Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang baik, sedangkan dalam arti luas muamalah adalah peraturan-peraturan Allah SWT yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia dalam urusannya dengan hal duniawi dalam pergaulan sosial.

Dalam muamalah, harus dilandasi beberapa asas, karena tanpa asas ini, suatu tindakan tidak dinamakan sebagai muamalah, Asas muamalah terdiri dari:

a. Asas *'adalah*

Asas *'adalah* (keadilan) atau pemerataan adalah penerapan prinsip keadilan dalam bidang muamalah yang bertujuan agar harta tidak hanya dikuasai oleh segelintir orang saja, tetapi harus didistribusikan secara merata di antara masyarakat, baik kaya maupun miskin, dengan dasar tujuan ini maka dibuatlah hukum zakat, shodaqoh, infaq.

b. Asas *Mu'awanah*

Asas *mu'awanah* mewajibkan seluruh muslim untuk tolong menolong dan membuat kemitraan dengan melakukan muamalah, yang dimaksud dengan kemitraan adalah suatu startegi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

c. Asas *Musyarakah*

Asas *musyarakah* menghendaki bahwa setiap bentuk muamalah kerjasama antar pihak yang saling menguntungkan bukan saja bagi pihak yang terlibat melainkan bagi keseluruhan masyarakat, oleh karena itu ada harta yang dalam muamalat diperlakukan sebagai milik bersama dan sama sekali tidak dibenarkan dimiliki perorangan.

d. Asas Manfaah (*tabadulul manafi'*)

Asas manfaah berarti bahwa segala bentuk kegiatan muamalat harus memberikan keuntungan dan manfaat bagi pihak yang terlibat, asas ini merupakan kelanjutan dari prinsip *atta'awun* (tolong menolong/gotong royong) atau *mu'awanah* (saling percaya) sehingga asas ini bertujuan menciptakan kerjasama antar individu atau pihak –pihak dalam masyarakat dalam rangka saling memenuhi kebutuhannya masing-masing dalam rangka kesejahteraan bersama.

Asas manfaah adalah kelanjutan dari prinsip pemilikan dalam hukum Islam yang menyatakan bahwa segala yang dilangit dan di bumi pada hakikatnya adalah milik Allah SWT, dengan demikian manusia bukanlah pemilik yang berhak sepenuhnya atas harta yang ada di bumi ini, melainkan hanya sebagai pemilik hak memanfaatkannya.

e. Asas *Antarodhin*

Asas *antaradhin* atau suka sama suka menyatakan bahwa setiap bentuk muamalat antar individu atau antar pihak harus berdasarkan kerelaan masing-masing, Kerelaan disini dapat berarti kerelaan melakukan suatu bentuk muamalat, maupun kerelaan dalam arti kerelaan dalam menerima dan atau menyerahkan harta yang dijadikan obyek perikatan dan bentuk muamalat lainnya.



f. *Asas Adamul Gharar*

*Asas adamul gharar* berarti bahwa pada setiap bentuk muamalat tidak boleh ada *gharar* atau tipu daya atau sesuatu yang menyebabkan salah satu pihak merasa dirugikan oleh pihak lainnya sehingga mengakibatkan hilangnya unsur kerelaan salah satu pihak dalam melakukan suatu transaksi.

g. Kebebasan Membuat Akad

Kebebasan berakad/kontrak merupakan prinsip hukum yang menyatakan bahwa setiap orang dapat membuat akad jenis apapun tanpa terikat pada nama-nama yang telah ditentukan dalam undang-undang syariah dan memasukkan klausul apa saja dalam akad yang dibuatnya itu sesuai dengan kepentingannya sejauh tidak berakibat makan harta bersama dengan jalan batil.

h. *Al Musawah*

Asas ini memiliki makna kesetaraan atau kesamaan, artinya bahwa setiap pihak pelaku muamalah berkedudukan sama.

i. *Ash shiddiq*

Dalam Islam manusia diperintahkan untuk menjunjung kejujuran dan kebenaran, jika dalam bermuamalah kejujuran dan kebenaran tidak dikedepankan, maka akan berpengaruh

terhadap keabsahan perjanjian. Perjanjian yang didalamnya terdapat unsur kebohongan menjadi batal atau tidak sah.

Jika diatas tadi disampaikan, muamalah tidak sah jika tidak mengandung asas-asas sebagaimana dimaksud, maka ada pula yang harus dihindari dalam muamalah yang lebih dikenal dengan singkatan magrhib, yaitu *Maisir, Gharar, Haram, Riba dan Bathil*.

Paparan diatas dapat dilihat bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai ilahiah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius.

## **B. Pendekatan dalam Penanaman Nilai**

Pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu. Dalam penanaman nilai terdapat beberapa pendekatan tertentu yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul karimah, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlasmengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.
- 4) Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yang di ajarkan.
- 5) Pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan

bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

- 6) Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.<sup>19</sup>

### C. Teknik dalam Penanaman Nilai

Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*afek*) menurut Noeng Muhadjir dalam Muhaimin dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu: “teknik indoktrinasi, teknik *moral reasoning* (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi,”<sup>20</sup>

*Teknik indoktrinasi.* Ada beberapa tahap untuk melakukan prosedur teknik indoktrinasi, yaitu

- 1) Tahap brainwashing, yakni guru memulai penanaman nilai dengan jalan merusak atau mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang sudah mapan dalam diri siswa, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. Metode yang dapat digunakan guru untuk mengacaukan pikiran siswa,

<sup>19</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004),33.

<sup>20</sup> Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 99

antara lain dengan tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan lain sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, dan pendiriannya sudah hilang, maka dilanjutkan dengan tahap kedua;”

- 2) Tahap mendirikan fanatisme, yakni guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat masuk kepala anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin sesungguhnya;
- 3) Tahap penanaman doktrin. Pada tahap ini guru dapat memakai pendekatan emosional; keteladanan. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.<sup>21</sup>

*Teknik moral reasoning.* Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan jalan:

- 1) Penyajian dilema moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Metode penyajiannya dapat melalui observasi,

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 100.

membaca koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya;

- 2) Pembagian kelompok diskusi setelah disajikan problematik dilema moral. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut;
- 3) Membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya;
- 4) Setelah siswa berdiskusi secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang diajukan, selanjutnya siswa dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam dirinya. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut telah diorganisasikan siswa ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan *follow up* dari kegiatan diskusi tersebut.<sup>22</sup>

*Teknik meramalkan konsekuensi.* Teknik ini sesungguhnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai.

Teknik ini mengandalkan kemampuan berpikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkret di lapangan;

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 101

- 2) Siswa diberi beberapa pertanyaan melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pernah ia lihat, ketahui, dengarkan, dan rasakan. Pertanyaan itu adakalanya bersifat memperdalam wawasan tentang nilai yang dilihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadian-kejadian lain yang berkaitan dengan kasus tersebut;
- 3) Upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif;
- 4) Kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.<sup>23</sup>

*Teknik klarifikasi.* Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap pemberian contoh. Pada tahap ini guru mengenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya;
- 2) Tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut di atas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setuju dan yang dianggap paling baik dan benar;

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 103.

- 3) Tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa. Setelah nilai ditentukan, maka siswa dapat mengorganisasikan system nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai tersebut sebagai pribadinya.<sup>24</sup>

*Teknik internalisasi.* Teknik internalisasi merupakan teknik penanaman nilai yang sarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah

- 1) Tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal;
- 2) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut;
- 3) Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 105



sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari:

- a) Menyimak (*receiving*), ialah kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya;
- b) Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut;
- c) Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya;
- d) Mengorganisasi nilai (*organisasi of value*), ialah aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lain; dan
- e) Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan

yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya). Dengan demikian nilai tersebut tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istikomah, yakni keimanan yang sulit digoyahkan oleh kondisi apapun.<sup>25</sup>

#### D. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut. Menurut

##### **Hamalik belajar adalah,**

Suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>26</sup>

Menurut Crow dan Crow mengartikan belajar dengan “*Learning is modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through sensory stimulation*”.<sup>27</sup> Yang dapat diartikan belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyertai proses pertumbuhan di mana semua itu melalui penyesuaian terhadap situasi melalui rangsangan. Menurut Muhibbin Syah, belajar adalah “kegiatan yang berproses dan merupakan suatu unsur yang sangat fundamental dalam

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 106.

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2001), 28

<sup>27</sup> Lester D. Crow and Crow, *Human Development and Learning*, (New York : America Book Compani, t.th), 215

penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan”<sup>28</sup>. Menurut Nana Sudjana, belajar adalah “suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang”<sup>29</sup>.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dilihat bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang disengaja dan dapat menimbulkan atau menghasilkan perubahan dalam diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan serta kemampuan seseorang berkat pengalaman dan latihan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian belajar tersebut dapat diartikan kegiatan belajar sebagai bagian dari proses pendidikan merupakan komponen dari :

1. Perbuatan yang dilakukan dengan sengaja sebagai latihan dan pengalaman
2. Kegiatan tersebut dapat menghasilkan perubahan
3. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan berkenaan dengan aspek fisik dan psikis
4. Perubahan itu bersifat bersifat permanen.

Sedangkan pengertian prestasi belajar adalah Hasil yang telah dicapai siswa dengan kemampuan atau potensi dirinya dalam menerima dan memahami materi yang telah diberikan kepadanya atau usaha siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 59.

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Sinar Baru Algesindo, 2001), 8.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 54

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Atau dengan kata lain prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru.

### **E. Bentuk-Bentuk Prestasi Belajar**

Pembahasan bentuk-bentuk prestasi belajar yang akan dibahas dalam tesis ini meliputi prestasi belajar bidang kognitif (*cognitive domain*), prestasi belajar bidang afektif (*affective domain*), dan prestasi belajar bidang psikomotor (*psychomotor domain*).<sup>31</sup> Secara garis besar pembahasan prestasi belajar sebagai berikut :

#### **a. Prestasi Belajar Bidang Kognitif (*CognitiveDomain*)**

##### 1) Hasil belajar Pengetahuan Hafalan (*Knowledge*)

Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, kode-kode tertentu, pasal hukum, ayat-ayat Al Quran atau Hadits, rumus, rukun shalat, niat, dan lain-lain.

Peninjauan sudut respon belajar siswa pengetahuan itu perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Dalam hal ini

pakar Psikologi Pendidikan Ibrahim dan Nana Syaoudih, yang dikutip oleh Mustaqim dan Wahib menjelaskan bahwa belajar

---

<sup>31</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), 223-224

menghafal merupakan Kegiatan belajar yang menekankan penguasaan pengetahuan atau fakta tanpa memberi arti terhadap pengetahuan atau fakta tersebut.<sup>32</sup>

## 2) Prestasi Belajar Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman memerlukan kemampuan dari peserta didik untuk menangkap makna atau arti sebuah konsep atau belajar yang segala sesuatunya dipelajari dari makna.<sup>33</sup>

Makna atau arti tergantung pada kata yang menjadi simbol dari pengalaman yang pertama. Simbul-simbul yang mempunyai arti umum berguna bagi belajar, karena memberi simbol dan ekspresi hubungan dalam pengalaman dan menjadi jalan keluarnya ide.<sup>34</sup>

Ada tiga macam bentuk pemahaman peserta didik yang berlaku secara umum yaitu :

- 1) Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalam materi.
- 2) Pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, simbol, menggabungkan dua konsep yang berbeda yakni membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan peserta didik untuk melihat dibalik yang tertulis/implisit, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

---

<sup>32</sup> Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 87

<sup>33</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 40.

3) Prestasi Belajar Penerapan

Prestasi belajar penerapan belajar analisis yaitu kesanggupan menerapkan dan mengabtraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum, dan situasi yang baru.

4) Prestasi Belajar Analisis

Hasil belajar analisis yaitu kesanggupan memecahkan atau menguraikan suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti serta mempunyai tingkatan atau hirarki.

5) Prestasi Belajar Sintesis

Hasil belajar sintesis yaitu kesanggupan menyatakan unsur atau bagian menjadi satu interitas (lawan dari analisis).

6) Prestasi Belajar Evaluasi

Prestasi belajar evaluasi yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya.

**b. Prestasi Belajar Bidang Afektif (*Affective Domain*)**

Prestasi belajar afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Prestasi belajar bidang afektif pada Pendidikan Agama Islam antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.<sup>35</sup> Tingkatan prestasi belajar bidang afektif sebagai berikut :

---

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi...*, 131

- a. *Receiving/attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa baik dalam bentuk masalah situasi atau gejala.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi dari perasaan kepuasan dalam menjawab rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada dirinya.
- c. *Valuing* (penilaian), yakni prestasi belajar berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- d. *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem nilai lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e. *Karakteristik* nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.<sup>36</sup>

**c. Prestasi Belajar Bidang Psikomotor (*Psychomotor Domain*)**

Prestasi atau kecakapan belajar psikomotor adalah segala amal atau perbuatan jasmaniah yang kongkrit dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka, sehingga merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.<sup>37</sup> Prestasi belajar bidang psikomotor pada Pendidikan Agama Islam antara lain kemampuan melaksanakan shalat, berwudhu, akhlak/perilaku, dan lain-lain.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 132.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 90

Prestasi belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Prestasi belajar bidang motorik ini terbagi dalam enam tingkatan, yaitu : a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan-gerakan yang tidak sadar atau tanpa dikendalikan), b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, c. Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membendakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain. d. Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan gerakan atau gerakan yang luwes. e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada kemampuan keterampilan yang kompleks. f. Kemampuan yang berkenaan dengan *non decorsive* komunikasi seperti gerakan *ekspresif interpretatif*.<sup>38</sup>

Prestasi belajar psikomotorik ini lebih menunjukkan kredibilitas keberhasilan tujuan belajar, mengingat ruang lingkup dasar Pendidikan Agama Islam lebih menekankan keahlian gerakan/penerapan khususnya dalam interaksi dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam sekitarnya.

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam apabila dikaitkan dengan belajar merupakan satu rangkaian tujuan akhir dari belajar Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bergantung pada proses belajar itu sendiri. Bila proses belajar baik, maka hasil yang dicapai atau prestasi belajarnya baik,

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 90.



tetapi bila proses belajarnya buruk dengan sendirinya prestasi belajarnya kurang baik. Untuk itu dalam proses belajar belajar itu diperlukan perhatian khusus, baik dari siswa, alat, metode, media pembelajaran, serta profesionalisme pendidik (guru).

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang profesional mengetahui diperlukan suatu periode atau waktu untuk memahami konsep yang telah diajarkan kepada anak agar diperoleh tujuan atau hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru harus menyadari keberadaan anak dalam tahapan belajar Pendidikan Agama Islam. Menurut Mulyono Abdurrahman, ada empat tahapan prestasi belajar yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu :

a. Perolehan

Pada tahap ini anak telah terbuka terhadap pengetahuan baru tetapi belum secara penuh memahaminya. Anak masih memerlukan banyak dorongan dan pengaruh dari guru atau orang tua untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Contoh, kepada anak diperlihatkan pengetahuan tentang shalat dan konsepnya dijelaskan sehingga anak mulai memahaminya.

b. Kecakapan

Pada tahap ini anak mulai memahami pengetahuan atau keterampilan tetapi masih memerlukan banyak latihan. Contoh, setelah anak memahami konsep dan pengetahuan tentang shalat, anak

diberi banyak latihan dalam bentuk menghafal bacaan atau gerakan shalat, dan diberi macam-macam ulangan penguatan.

c. Pemeliharaan

Pada tahap ini anak dapat memelihara dan mempertahankan suatu kinerja taraf tingkat tinggi setelah pembelajaran langsung dan ulangan penguatan (*reinforcement*) dihilangkan. Contoh, anak dapat mengerjakan shalat secara cepat dan berurutan tanpa memerlukan pengarahannya dan ulangan penguatan dari guru atau orang tua.

d. Generalisasi

Pada tahap ini anak telah memiliki atau menginternalisasikan pengetahuan yang dipelajarinya sehingga anak dapat menerapkan ke dalam berbagai situasi. Contoh, anak dapat mengerjakan berbagai macam shalat sesuai waktu dan kegunaannya, seperti shalat subuh di pagi hari, shalat dhuhur di siang hari, shalat hajat untuk terkabulnya doa, menghormati kepada orang yang lebih tua, mengasihi kepada yang lebih muda, dan lain-lain.<sup>39</sup>

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Prestasi belajar psikomotorik adalah segala bentuk jasmaniah kongrit manusia yang mudah di amati, baik kualitasnya maupun kuantitasnya, karena sifatnya yang terbuka, sehingga merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

---

<sup>39</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 91

Prestasi belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang). Prestasi belajar bidang motorik ini terbagi dalam enam tingkatan, yaitu: 1). Gerakan refleks. 2). Keterampilan pada gerakan dasar. 3). Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membendakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain. 4). Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan gerakan atau gerakan yang luwes. 5). Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada kemampuan keterampilan yang kompleks. 6). Kemampuan yang berkenaan dengan *non decorsive* komunikasi seperti gerakan *ekspresif interpretatif*.

#### **F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Problema belajar tidak hanya terbatas pada ruang lingkup di sekolah saja, akan tetapi di dalam keluarga, di masyarakat dan adat istiadat serta keadaan geografis juga mempengaruhi belajar dan prestasi belajar seseorang. Keberhasilan belajar dan prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal atau eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang bersumber dari dirinya sendiri, seperti faktor psikologis dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yaitu segala faktor yang bersumber dari luar dirinya sendiri, seperti cuaca, ekonomi, agama, keluarga, sekolah dan sebagainya.

Menurut Sumadi Suryabrata, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua faktor yaitu :

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya atau faktor eksogin, faktor ini digolongkan menjadi dua bagian, yaitu :
  - a. Faktor-faktor sosia
  - b. Faktor-faktor non sosial
2. Faktor-faktor yang berasal dari dirinya sendiri atau indogin, juga digolongkan menjadi dua bagian yaitu :
  - a. Faktor-faktor fisiologis
  - b. Faktor-faktor psikologis.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Muhibbin Syah, membagi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara lebih rinci dan lebih operasional ke dalam beberapa komponen diantaranya yaitu :

- A. Faktor yang bersumber dari diri sendiri (faktor internal), yakni kondisi atau keadaan jasmaniah (aspek fisiologis) dan keadaan ruhaniah (aspek psikologis) siswa, yang meliputi :
  - a. Aspek Fisiologis, seperti keadaan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga menurunkan prestasi belajarnya, kondisi organ-organ indera yang terganggu juga menjadi penyebab siswa mengalami gangguan hasil belajar.<sup>41</sup>
  - b. Aspek Psikologis, banyak faktor dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas prestasi pembelajaran siswa, diantara faktor ruhaniah

---

<sup>40</sup> Sumadi Suryabrataa, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 2002), 249

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi...*, 131

yang mempengaruhi prestasi belajar anak antara lain tingkat kecerdasan/ intelegensi siswa, sikap, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.<sup>42</sup>

- B. Faktor Eksternal, dibagi menjadi dua yaitu faktor sosial dan faktor non sosial.
- a. Faktor Sosial, seperti lingkungan sekolah, keadaan guru, teman-teman belajar, masyarakat dan tetangga, serta orang tua atau keluarga sendiri, (sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, tata letak rumah dapat berdampak pada baik buruknya kegiatan belajar siswa yang pada gilirannya berpengaruh terhadap prestasi belajar anak), peran keluarga dan pengaruh yang ditimbulkannya bukan hanya berdampak pada prestasi belajar saja tetapi juga cenderung anak berperilaku menyimpang.<sup>43</sup>
  - b. Faktor Nonsosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, kondisi dan jarak jalan ke sekolah, rumah tempat tinggal siswa, media pembelajaran belajar, cuaca, suhu, waktu belajar yang digunakan (ada anggapan waktu belajar tidak berpengaruh hasil belajar, tetapi kesiapan sistem memori siswa dalam mengelola, dan menyerap item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari), dan lain- lain.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, 132

<sup>43</sup> *Ibid.*, 132

<sup>44</sup> *Ibid.*, 139

## G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan penanaman nilai-nilai spiritual dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim, tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya” yang berbentuk jurnal Pendidikan Agama Islam. Masalah-masalah yang dibahas adalah 1) kurikulum apa yang diterapkan di SDIT Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya, 2) proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam sikap dan perilaku siswa, 2) hubungan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan pembentukan sikap dan perilaku siswa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) kurikulum SDIT Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya menggunakan kurikulum Depdiknas, kurikulum dari Kementerian Agama dan kurikulum institusional, 2) proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap siswa dan perilaku menggunakan pendekatan: membujuk dan membiasakan, menumbuhkan kesadaran dan menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah itu. Metode pengajarannya mencakup pemodelan, ibrah dengan bercerita, ucapan dan mau'zah (saran), tanya jawab, demonstrasi, habit formasi, lapangan/pengalaman nyata, tugas, *outbound*, bernyanyi, 3) penggunaan model kurikulum dan

internalisasi nilai-nilai agama Islam terbukti dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang taat kepada Allah, baik untuk sesama makhluk dan alam, kepribadian yang baik, tanggungjawab, *baraveman*, berpikir kritis.<sup>45</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sutarja yang berjudul “Faktor Penyebab Rendahnya Aktivitas dan Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk tesis. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon ? 2) Bagaimanakah respon siswa terhadap pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon? 3) Apakah yang menjadi penyebab rendahnya aktivitas dan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon ?. Penelitian ini bertujuan untuk :1) menggambarkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon. 2) menjelaskan respon siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Talun, dan 3) membuktikan faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya aktivitas dan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel terhadap obyek penelitian. Dalam pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah utama yaitu : 1) *content analysis*, 2) *depth interview*, dan 3) *studi document*.

---

<sup>45</sup> Hakim, Lukman. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol.10 No.1, Tasikamalaya: STH Galunggung Tasikamalaya, 2012

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya pembentukan aktivitas dan perilaku keagamaan siswa di sekolah dilaksanakan melalui dua cara yaitu melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM) oleh guru pendidikan Islam dan kegiatan pembiasaan-keagamaan. Pembiasaan-keagamaan tersebut adalah: a) pembiasaan dalam bentuk kegiatan ibadah, b) kebiasaan keteladanan, c) pembiasaan dalam bentuk ekstra kurikuler, dan pembiasaan dalam bentuk penciptaan suasana keagamaan. Dalam pelaksanaannya didukung oleh kepala sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Respon siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah termasuk positif atau bila diprosentasekan mencapai 70%, artinya sebagian besar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun faktor penyebab rendahnya aktivitas dan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon adalah : a) pembelajaran yang dilakukan oleh GPAI dari tiga tujuan pendidikan baru mencapai satu yakni *transfer of knowledge*, sedikit *afektif/ doing* belum menyentuh aspek *psikomotorik/ being*. b) masih kurangnya dukungan guru mata pelajaran umum dan komponen sekolah lainnya, c) orang tua siswa masih kurang peduli terhadap aktivitas dan perilaku keagamaan anaknya di sekolah.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Sutarja, *Faktor Penyebab Rendahnya Aktivitas dan Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon*, (Cirebon: Program Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2010). ii



3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Nurdin yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Membentuk Kesadaran Antikorupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP”. Penelitian ini berbentuk tesis. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam membentuk kesadaran antikorupsi di sekolah?, 2) Apakah internalisasi nilai-nilai Islami dapat menjadi solusi alternatif antisipatif dalam membentuk kesadaran anti korupsi, 3) Bagaimana desain pengembangan materi kurikulum PAI dalam proses internalisasi nilai-nilai Islami sehingga membentuk kesadaran antikorupsi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif. Sumber data yang digunakan berasal dari sumber primer dan sekunder. Dengan teknik pengumpulan datanya melalui dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan teknik berpikir *deduktif-induktif*. Hasil penelitian tesis ini dapat disimpulkan bahwa: 1). Proses internalisasi nilai- nilai Islami dalam membentuk kesadaran antikorupsi di sekolah, *Pertama*, Tahap transformasi nilai. *Kedua*, Tahap transaksi nilai. *Ketiga*, Tahap transinternalisasi. 2). Internalisasi nilai-nilai Islami dapat menjadi solusi alternatif antisipatif dalam membentuk kesadaran antikorupsi anak didik di sekolah melalui pengembangan materi kurikulum PAI. 3). Desain pengembangan materi kurikulum PAI tentang Akhlak (berperilaku dengan sifat- sifat terpuji) yaitu, nilai-nilai Islami dalam kejujuran, nilai-nilai

Islami dalam keadilan, nilai-nilai Islami dalam tanggungjawab dan amanah, nilai-nilai Islami dalam mengutamakan kerja keras, nilai-nilai Islami dalam istiqomah, nilai-nilai Islami dalam ikhlas, dan nilai-nilai Islami dalam kesabaran, dalam membentuk kesadaran antikorupsi.<sup>47</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Cahyono yang berjudul “Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”. Penelitian ini berbentuk tesis. Masalah yang dikemukakan adalah (1) bagaimana strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, (2) bagaimana dampak strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode c Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta ialah sebagai berikut: strategi *moral knowing*, *moral modelling*, *moral action*, *moral feeling and loving*, *punishment*, tradisional dan habituasi; (2) dampak dari strategi pendidikan nilai tersebut memiliki dampak yang cukup baik dari segi pengetahuan, perasaan dan tindakan yang mencerminkan karakter baik dalam kesehariannya,

---

<sup>47</sup> Muhamad Nurdin, *Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Membentuk Kesadaran Antikorupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP*, (Cirebon: Program Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2012), 6

nilai karakter yang dimiliki yakni religius, tanggungjawab, jujur, kreatif, demokrasi, disiplin, mandiri, toleransi, kerja keras, cinta kebersihan/peduli lingkungan, sopan santun, dan sederhana;(3) penghambat pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa seperti belum adanya konsep perencanaan pendidikan nilai dalam membentuk karakter yang terstruktur sebagai madrasah berbasis pesanteren, ruang perpustakaan kurang memadai, tidak adanya lapangan yang memadai. Sementara pendukungnya adalah adanya guru profesional, fasilitas yang memadai, masyarakat yang religius, keterlibatan orang tua dan pembimbing asrama dalam pendidikan nilai pada siswa/anak.<sup>48</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Bosar, yang berjudul "Pembinaan Nilai-nilai Karakter Siswa di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru". Penelitian ini berbentuk tesis. Masalah yang dikemukakan adalah (1) bagaimana pembinaan nilai-nilai karakter siswa di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru, (2) apa faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pembinaan nilai-nilai karakter siswa di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan Trianggulasi Data dengan menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pembinaan nilai-nilai karakter siswa di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru; mengintegrasikan dalam kegiatan pembinaan kesiswaan (membuat rancangan menengah dan tahunan dalam

---

<sup>48</sup> Heri Cahyono, *Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krpyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), ix.

pembelajaran), pengintegrasian melalui pembelajaran, seperti: pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Masa Orientasi Siswa (MOS), Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), penegakan tatakrama dan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah, kepramukaan, Upacara bendera, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), (2) faktor- faktor yang menghambat dan mendukung pembinaan nilai-nilai karakter siswa di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru diantaranya; (a) penghambat: kurangnya kerjasama antara orang tua dan murid, Kurangnya ketegasan dari pihak piket, kurangnya motivasi yang diberikan, sebab hanya diberikan sekali setahun; (b) pendukung; letaknya yang strategis, mudah dijangkau, diasuh guru-guru yang berkompeten dibidangnya masing masing, tersedianya fasilitas yang memadai, shalat berjama'ah setiap hari, Adanya program shalat sunah Dhuha setiap hari Rabu, dan baca Qur'an setiap hari Jum'at.<sup>49</sup>

Berikut ini akan disajikan lebih rinci mengenai penelitian-penelitian tersebut:

**Tabel 2.1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan
1.	Lukman Hakim	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam	Kualitatif naturalistik	1) Kurikulum SDIT Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya menggunakan kurikulum Depdiknas,	Penelitian ini menekankan pada internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam dalam sikap dan perilaku

<sup>49</sup> Ali Bosar, *Pembinaan Nilai-Nilai Karakter Siswa di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru*, (Riau: Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), x

		Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya		<p>kurikulum dari Kementerian Agama dan kurikulum institusional,</p> <p>2) Proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap siswa dan perilaku menggunakan pendekatan: membujuk dan membiasakan, menumbuhkan kesadaran dan menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah itu. Metode pengajarannya mencakup pemodelan, ibrah dengan bercerita, ucapan dan mau'zah (saran), tanya jawab, demonstrasi, habit formasi, lapangan/pengalaman nyata, tugas, <i>outbound</i>, bernyanyi,</p> <p>3) Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai agama Islam terbukti dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang taat kepada Allah, baik untuk sesama makhluk dan alam, kepribadian yang baik, tanggungjawab, <i>baraveman</i>, berpikir kritis.</p>	siswa yang mencerminkan akhlaqul karimah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis merupakan penelitian yang menekankan pada nilai yang ditanamkan, pendekatan dan teknik yang dilakukan guna menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diimplikasikan pada prestasi belajar .
2.	Sutarja	Faktor Penyebab	Deskriptif kualitatif	Pembelajaran pendidikan agama	Penelitian ini membahas

		<p>Rendahnya Aktivitas dan Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon</p>	<p>Islam dalam upaya pembentukan aktivitas dan perilaku keagamaan siswa di sekolah dilaksanakan melalui dua cara yaitu melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM) oleh guru pendidikan Islam dan kegiatan pembiasaan-keagamaan. Pembiasaan-keagamaan tersebut adalah:</p> <p>a) pembiasaan dalam bentuk kegiatan ibadah, b) kebiasaan keteladanan, c) pembiasaan dalam bentuk ekstra kurikuler, dan pembiasaan dalam bentuk penciptaan suasana keagamaan. Dalam pelaksanaannya didukung oleh kepala sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Respon siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah termasuk positif atau bila diprosentasekan mencapai 70%, artinya sebagian besar siswa dapat</p>	<p>tentang faktor-faktor penyebab rendahnya minat siswa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang menekankan pada nilai yang ditanamkan, pendekatan dan teknik yang dilakukan guna menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diimplikasikan pada prestasi belajar</p>
--	--	---	--	--

				<p>mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun faktor penyebab rendahnya aktivitas dan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon adalah :</p> <p>a) pembelajaran yang dilakukan oleh GPAI dari tiga tujuan pendidikan baru mencapai satu yakni <i>transfer of knowledge</i>, sedikit <i>afektif/ doing</i> belum menyentuh aspek <i>psikomotorik/ being</i>.</p> <p>b) masih kurangnya dukungan guru mata pelajaran umum dan komponen sekolah lainnya, c) orang tua siswa masih kurang peduli terhadap aktivitas dan perilaku keagamaan anaknya di sekolah.</p>	
3.	Muhamad Nurdin	Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Membentuk Kesadaran Antikorupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP	<i>Library research</i>	<p>1) Proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam membentuk kesadaran antikorupsi di sekolah, <i>Pertama</i>, Tahap transformasi nilai. <i>Kedua</i>, Tahap transaksi nilai. <i>Ketiga</i>, Tahap transinternalisasi. 2) Internalisasi nilai-nilai Islami dapat menjadi solusi alternatif antisipatif</p>	<p>Penelitian ini membahas internalisasi nilai-nilai keagamaan untuk membentuk sikap antikorupsi pada siswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang menekankan pada nilai yang ditanamkan, pendekatan dan teknik yang dilakukan guna</p>

				<p>dalam membentuk kesadaran antikorupsi anak didik di sekolah melalui pengembangan materi kurikulum PAI. 3) Desain pengembangan materi kurikulum PAI tentang Akhlak (berperilaku dengan sifat-sifat terpuji) yaitu, nilai-nilai Islami dalam kejujuran, nilai-nilai Islami dalam keadilan, nilai-nilai Islami dalam tanggungjawab dan amanah, nilai-nilai Islami dalam mengutamakan kerja keras, nilai-nilai Islami dalam istiqomah, nilai-nilai Islami dalam ikhlas, dan nilai-nilai Islami dalam kesabaran, dalam membentuk kesadaran antikorupsi.</p>	<p>menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diimplikasikan pada prestasi belajar .</p>
4	Heri Cahyono	Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta	Deskriptif kualitatif	<p>(1) strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta ialah sebagai berikut: strategi <i>moral knowing, moral modelling, moral action, moral feeling and loving, punishment</i>, tradisional dan habituasi; (2) dampak dari strategi</p>	<p>Penelitian ini membahas strategi pendidikan nilai untuk membentuk karakter siswa, penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang menekankan pada nilai yang ditanamkan, pendekatan dan teknik yang dilakukan guna menanamkan nilai-nilai</p>



				<p>pendidikan nilai tersebut memiliki dampak yang cukup baik dari segi pengetahuan, perasaan dan tindakan yang mencerminkan karakter baik dalam kesehariannya, nilai karakter yang dimiliki yakni religius, tanggungjawab, jujur, kreatif, demokrasi, disiplin, mandiri, toleransi, kerja keras, cinta kebersihan/peduli lingkungan, sopan santun, dan sederhana;(3) penghambat pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa seperti belum adanya konsep perencanaan pendidikan nilai dalam membentuk karakter yang terstruktur sebagai madrasah berbasis pesanteren, ruang perpustakaan kurang memadai, tidak adanya lapangan yang memadai. Sementara pendukungnya adalah adanya guru profesional, fasilitas yang memadai, masyarakat yang religius, keterlibatan orang tua dan pembimbing asrama dalam pendidikan</p>	<p>keagamaan yang diimplikasikan pada prestasi belajar .</p>
--	--	--	--	--	--

				nilai pada siswa/anak.	
5	Ali Bosar	Pembinaan Nilai-nilai Karakter Siswa di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru	Deskriptif kualitatif	(1) pembinaan nilai-nilai karakter siswa di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru; mengintegrasikan dalam kegiatan pembinaan kesiswaan (membuat rancangan menegah dan tahunan dalam pembelajaran), pengintegrasian melalui pembelajaran, seperti: pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Masa Orientasi Siswa (MOS), Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), penegakan tatakrma dan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah, kepramukaan, Upacara bendera, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), (2) faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pembinaan nilai-nilai karakter siswa di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru diantaranya; (a) penghambat: kurangnya kerjasama antara orang tua dan murid, Kurangnya ketegasan dari pihak	Penelitian ini tentang bagaimana cara membina nilai-nilai karakter di madrasah, sedangkan penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang menekankan pada nilai yang ditanamkan, pendekatan dan teknik yang dilakukan guna menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diimplikasikan pada prestasi belajar

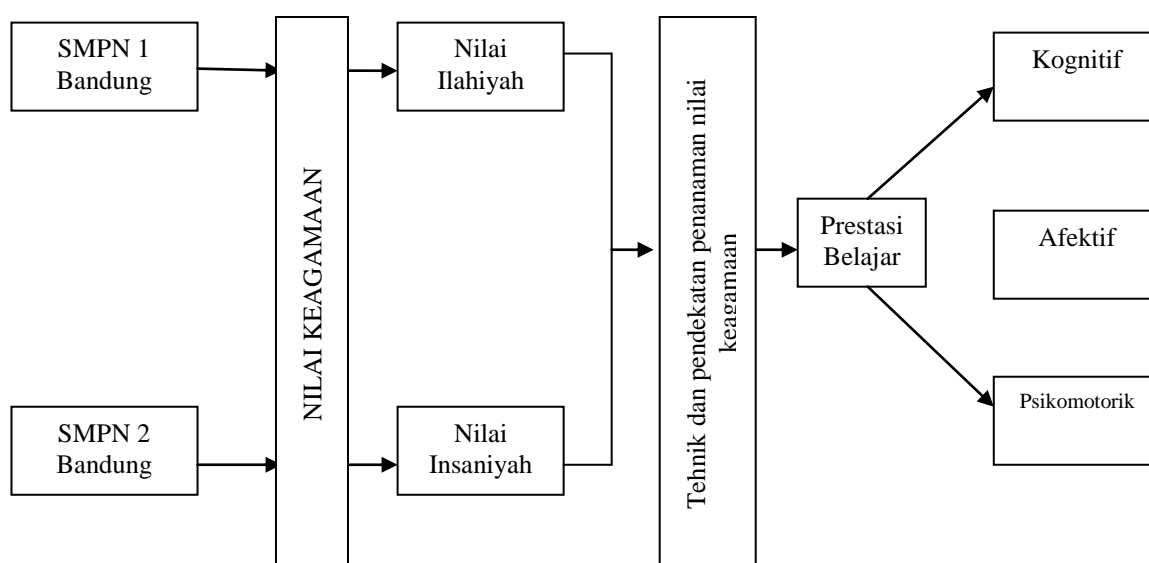
				<p>piket, kurangnya motivasi yang diberikan, sebab hanya diberikan sekali setahun; (b) pendukung; letaknya yang strategis, mudah dijangkau, diasuh guru-guru yang berkompeten dibidangnya masing-masing, tersedianya fasilitas yang memadai, shalat berjama'ah setiap hari, Adanya program shalat sunah Dhuha setiap hari Rabu, dan baca Qur'an setiap hari Jum'at.</p>	
--	--	--	--	---	--

Berdasarkan **tabel 2.1** diatas penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka dapat dilihat bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan di atas yakni sama-sama mengaplikasikan aspek-aspek penanaman nilai-nilai keagamaan. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang akan penulis lakukan menitikberatkan penelitian pada penanaman nilai-nilai keagamaan pada pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

#### **H. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian yang akan penulis lakukan, pertama-tama penulis menentukan lembaga yang akan dipilih sebagai tempat penelitian. Dikarenakan ini adalah penelitian multi situs, maka penulis memilih lembaga yang mempunyai latar belakang yang

sama baik institusi maupun jenis lembaga tersebut. Maka dari itu penulis memilih SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung Tulungagung. Kemudian penulis menganalisis nilai-nilai keagamaan yang terdiri dari nilai ilahiyah dan nilai insaniyah yang ditanamkan pada siswa di kedua lembaga tersebut. Pada proses penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut memakai metode dan teknik tertentu. Jika penanaman nilai-nilai keagamaan ini efektif, maka akan berdampak pada prestasi belajar siswa, dimana penulis memfokuskan pada prestasi belajar psikomotorik dan afektif. Sebagaimana yang digambarkan pada bagan berikut:



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian<sup>50</sup>**

<sup>50</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 29